

# Nilai *Rahmatan lil Alamin* K.H. Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

## The Value of *Rahmatan lil Alamin* of K.H. Ahmad Dahlan in the Novel *Sang Pencerah* and Its Relevance to Islamic Education

Moch. Lukluil Maknun<sup>1)</sup>, Dedik Subroto<sup>2)</sup>, dan Fathurozi<sup>3)</sup>

Balai Litbang Agama Semarang  
lukluilmaknun84@gmail.com  
di2klak@gmail.com  
fathurozi1983@gmail.com

Artikel disubmit : 19 Februari 2021  
Artikel direvisi : 16 April 2021  
Artikel disetujui : 17 November 2021

### **ABSTRACT**

*In the midst of the demands for students learning actively from various resources, biographical novels are one of quite relevant learning resources as a means of scientific transfer. This is because the novel also carries certain messages, either directly or indirectly, especially through the characters appointed. The figure of K.H. Ahmad Dahlan who was appointed in the novel Sang Pencerah internalize the value of rahmatan lil alamin, especially in preaching Islam in the religious life of his time. This paper aims to reveal the value of rahmatan lil alamin contained in the novel Sang Pencerah which is being strengthened among Indonesian Muslims and its relevance to the current context of Islamic education. This study uses qualitative approach by using the hermeneutic method of Schleiermacher and Gadamer. The results of the study show that the concepts of rahmatan lil alamin exemplified by the figure, K.H. Ahmad Dahlan can be condensed into four things: socializing, spreading love, learning, and teaching. Each of these points is described in indicators or keywords that are told throughout the text. The concept of learning and preaching rahmatan lil alamin which is applied and exemplified by the figure in general is very relevant to the current context of Islamic education, although not all of them have to be adopted.*

**Keywords:** *Rahmatan lil Alamin; Islamic Missionary; Islamic Education; Novel, Ahmad Dahlan*

### **ABSTRAK**

*Di tengah tuntutan siswa aktif belajar dari berbagai sumber, novel biografi merupakan salah satu sumber belajar yang cukup relevan sebagai sarana transfer keilmuan. Hal ini karena novel juga membawa pesan-pesan tertentu baik langsung maupun tidak langsung terutama melalui tokoh yang diangkat. Tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang diangkat dalam novel Sang Pencerah mengandung nilai rahmatan lil alamin terutama dalam mendakwahkan Islam dalam kehidupan beragama pada masanya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai rahmatan lil alamin yang sedang dikuatkan di kalangan muslim Indonesia yang terdapat dalam novel Sang Pencerah dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode hermeneutika Schleiermacher dan Gadamer. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep-konsep rahmatan lil alamin yang dicontohkan oleh sang tokoh, K.H. Ahmad Dahlan dapat dipadatkan ke dalam empat hal: bersosialisasi, menebar cinta kasih, belajar, dan mengajar. Masing-masing poin tersebut terjabarkan dalam indikator atau kata kunci yang diceritakan dalam keseluruhan teks. Konsep pembelajaran dan dakwah rahmatan lil alamin yang diterapkan dan dicontohkan oleh tokoh secara umum sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam saat ini, meskipun tidak kesemuanya harus diadopsi.*

**Kata Kunci:** *Rahmatan Lil Alamin; Dakwah; Pendidikan Islam; Novel; Ahmad Dahlan*

## PENDAHULUAN

Salah satu media pembelajaran yang masih relevan dalam kondisi dunia pendidikan yang mengurangi intensitas tatap muka di kelas adalah peningkatan peran perpustakaan dan buku bacaan berupa novel, terutama novel yang memiliki genre pendidikan (Hanany et al., 2020; Sri Septina dan Karim Halim, 2020). Novel dianggap mampu menjadi salah satu media transfer nilai keilmuan yang efektif dengan kemasannya yang berbeda dengan bacaan lainnya karena sentuhan sastra. Salah satu novel dengan genre pendidikan yang layak dibaca para siswa adalah novel Sang Pencerah. Melengkapi film yang muncul sebelumnya dengan judul yang sama, novel ini mengusung tema perjalanan tokoh bangsa yang melakukan dakwah kultural-modern (Muhammadiyah) dengan tetap mengedepankan konsep r.

Kajian terhadap novel yang mengangkat sosok K.H. Ahmad Dahlan ini sudah beberapa kali dilakukan. Secara umum, kajian isi terhadap novel ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yang dapat dicontohkan dalam kajian-kajian berikut. Pertama adalah kajian yang menekankan pada pemikiran dari tokoh dan penerapannya (Marwantika, 2011; Windyanurkarina, 2011; Hakim, 2013; Hidayat, 2014; Anurkarina, 2015; Imaratu, 2016; Pertiwi, 2018). Kedua adalah kajian yang berupaya mengungkap dari sisi sastranya (Wahyudi, 2011; Yusuf, 2011; Aprilia, 2012; Akbar, 2013; Watik, 2014; Ningmas, 2015). Ketiga adalah kajian yang mengungkap nilai pendidikan dan keagamaan/moral yang ada di dalamnya (Yatun, Effendy dan Seli, TT; Darmawan, 2010; Kumalasari, 2011; Andriyani, 2012; Kusrini, 2012; Sari, 2013; Sujarwo, 2014; Nuryana, 2014; Patria, Fuad dan Karomani, 2014; Apriawati, 2016; Firwan, 2017; Imam, 2019). Kajian ini berupaya melengkapi kajian-kajian sebelumnya, dengan berfokus mengungkap nilai-nilai yang *rahmatan lil alamin* dalam novel “Sang Pencerah” karya Akmal Nasery Basral dengan lebih komprehensif melalui pendekatan hermeneutik Schleiermacher dan Gadamer.

Secara lebih tegas, kajian ini dibatasi menjawab dua hal; 1) rumusan konsep *rahmatan lil alamin* dalam novel; dan 2) relevansi nilai dalam novel dengan konteks pendidikan Islam saat ini. Mengkaji hal ini sangatlah relevan mengingat Islam yang dikembangkan dan sesuai dengan kondisi Indonesia adalah Islam yang moderat dengan mengusung visi *rahmatan lil alamin* (RI, 2019). Di samping itu, kajian tokoh, biografi, bahkan manakib ulama terutama yang memiliki peran besar di masanya baik berupa pemikiran, karya, atau gerakan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan sebagai teladan generasi berikutnya (Makmur, 2012; Khoiri, 2016; Masfiah, 2017; Mustolehudin dan Muawanah, 2018).

Nilai *rahmatan lil alamin* yang digali pada sosok K.H. Ahmad Dahlan dalam novel ini yang utama

diasumsikan digunakan dalam rangka mendakwahkan ajaran Islam. Sebagai tindak lanjutnya, kajian ini secara tidak langsung juga menguji beberapa asumsi awal terkait dakwah yang *rahmatan lil alamin*. Asumsi pertama, dakwah dan transmisi nilai pendidikan yang disampaikan sang tokoh tidak lepas dari berbagai tantangan. Asumsi kedua, jika dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh sang tokoh memiliki pengaruh yang kuat, hal itu dikarenakan kecakapannya dalam membawakan dakwah. Asumsi ketiga, terdapat konsep-konsep dakwah sang tokoh yang tidak kesemuanya relevan untuk diterapkan pada masa sekarang.

## KERANGKA KONSEP

### *Transmisi Nilai Pendidikan*

Nilai dapat dimaknai sebagai daya penggerak perilaku individu sebagai acuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Nilai dalam suatu budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses transmisi. Umumnya nilai pendidikan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam budaya berupa karakter yang berupa pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Lestari, 2012). Adapun transmisi adalah proses pengiriman pesan atau meneruskannya dari orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi lain. Di antara jalan penerusan pesan (informasi, ide, nilai, dan lain sebagainya) menggunakan jalan komunikasi. Unsur komunikasi terdiri dari: pengirim, penerima, isi pesan, dan media yang digunakan. Tujuan komunikasi yang utama adalah tersampainya pesan dari pengirim kepada penerima sekaligus memahami maknanya (Eriyanto, 2002, 2012; Muzayanah, 2018; Hendra dan Musliadi, 2019).

### *Dakwah Rahmatan lil Alamin*

Metode dakwah yang dianjurkan oleh Nabi adalah dakwah yang menyesuaikan penerima dan dakwah yang mendahulukan konsep *rahmatan lil alamin*. Dakwah dengan rahmat di antaranya menggunakan prinsip *wasathiyah* (moderat) yang secara bahasa berarti di tengah. Para pakar berpendapat bahwa berani itu baik karena berada di tengah antara takut dan ceroboh, dermawan itu baik di antara kikir dan boros. Akan tetapi, tidak semua yang di tengah itu berarti baik. Sebagai contoh, sekolah menengah pertama ada di antara SD dan SMA, tetapi SMP bukan yang terbaik, demikian juga S2 berada di antara jenjang S1 dan S3, dan dalam contoh kasus ini tentu SMA lebih baik dari SD dan SMP, dan S3 lebih baik dari S1 dan S2. Secara konseptual, *wasathiyah* tidak dimaknai secara sederhana ‘di tengah’ untuk menentukan yang terbaik, melainkan penerapan *wasathiyah* haruslah disertai dengan bekal ilmu pengetahuan yang cukup serta memahami kondisi masyarakat yang dihadapi. Kunci *wasathiyah* ada beberapa, di antaranya: 1) memiliki pengetahuan; 2) tidak emosi, yaitu tidak beragama

yang berlebihan karena mengedepankan emosi (Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019; M. Q. Shihab, 2019; Muwafiq, 2019; N. Shihab, 2019).

Diskursus *wasathiyah* di Indonesia dijabarkan dalam tiga pilar; 1) moderasi pemikiran, yang ditandai dengan kemampuan memadukan teks keagamaan dan konteks/realitas sosial secara dinamis; 2) moderasi gerakan, yaitu penyebaran agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kemunkaran dengan didasari prinsip melakukan perbaikan dengan cara yang baik pula; 3) moderasi tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat yang keduanya saling terbuka dan berdialog menghasilkan kebudayaan baru (RI, 2019). Berangkat dari sini, dakwah yang berprinsip rahmat bagi seluruh alam adalah dakwah yang moderat dalam pemikiran, dilakukan dengan cara yang baik, dan berusaha menemukan relasi dengan tradisi.

### **Relevansi Metode dan Strategi Dakwah**

Dalam rangka melihat tatacara dan model dakwah yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam novel, maka sebagai panduan adalah melihat prinsip dasar metode dakwah Nabi. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang tujuan dikehendaki, sedangkan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Metode dakwah Nabi yang kemudian diteruskan sebagai jargon ulama dalam berdakwah adalah mengajak kepada kebaikan secara (dengan metode) *hikmah, mauidzatil hasanah, dan mujadalah bil ahsan*. Adapun strategi Nabi pada masa hidupnya di antaranya melalui beberapa fase: dakwah sirry hingga dakwah terang-terangan, hijrah demi pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, peperangan, perjanjian damai, hingga berkirim surat kepada penguasa di luar negeri (Khoerunnisa, 2017).

Metode dan strategi dakwah kemudian berkembang seiring jaman. Jika metode dakwah Muhammadiyah yang diusung ada empat hal: *bil lisan* (ucapan), *bil hal* (tindakan), *bil tadwiin* (tulisan), dan *bil hikmah* (dengan cara bijaksana) (Syifa, 2021), maka berbeda dengan yang lainnya semisal Hizbut Tahrir. HTI sebagai satu ormas pembaharu Islam menetapkan langkah operasional dakwah ke dalam tiga tahap: *tatsqif* (kaderisasi), *tafa'ul* (interaksi), dan *istilam al-hukmi* (menerima kekuasaan). Pengembangan metode dakwah yang dilakukan HTI dalam batas-batas tertentu memang menggunakan metode dakwah yang pernah dilakukan Nabi, tetapi kelompok ini lebih cenderung memilih hadis yang lebih tegas, sementara Nabi menerapkan metode yang disesuaikan dengan kondisi, sehingga lebih bervariasi dan tidak selalu sama (Khoerunnisa, 2017). Pada prinsipnya, konsep dakwah *wasathiyah* mengakomodir adanya perubahan yang

dinamis demi kepentingan yang lebih baik, karena cara yang ditempuh pada masa tertentu boleh jadi kurang sesuai untuk diterapkan pada masa berikutnya. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kajian terhadap metode-metode dakwah baru yang berkembang misalnya dengan memanfaatkan berbagai media dari cetak, elektronik, hingga internet (Zaini, 2015; Zulkarnaini, 2015; Sumadi, 2016; Purwanto, Taufik dan Wawan Jatnika, 2017).

### **METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan metode hermeneutika Schleiermacher dan Gadamer. Pengumpulan data lebih bersifat *library research* dengan data utama dari teks novel "Sang Pencerah" yang didukung dengan sumber tambahan dari sumber biografi dan novel K.H. Ahmad Dahlan yang lain, serta studi kajian yang terkait. Pengolahan data diawali dari pembacaan menyeluruh isi teks kemudian identifikasi redaksi yang menggambarkan konteks dakwah *wasathiyah* dalam teks baik tersurat maupun tersirat. Hasil identifikasi kemudian dianalisis isinya secara hermeneutis dengan meminjam konsep Schleiermacher dan Gadamer.

Menurut Schleiermacher, teks selain diinterpretasikan secara gramatika juga dapat diinterpretasikan secara psikologis, dalam arti merasakan kembali pengalaman pengarang lewat tulisannya. Dilanjutkan dengan konsep Gadamer yang menekankan rekonstruksi masa lalu untuk memahami teks yang merupakan partisipasi dalam arus tradisi yang menggabungkan masa lalu dan masa sekarang (Palmer, 2003). Hermeneutika yang digunakan di kajian ini dimaknai sebagai hermeneutika yang tidak hanya memaknai teks untuk diambil maknanya (meaning), tetapi lebih dari itu bergeser dari teks ke makna menuju event. Unsur karya sastra dalam hermeneutika ada tiga (penulis, teks, dan pembaca). Kajian tokoh K.H. Ahmad Dahlan sangat diperlukan dalam kajian hermeneutik yaitu untuk mengungkap situasi dan latar terciptanya novel Sang Pencerah ini untuk dikontekskan dan disandingkan dengan konteks situasi pada masa pembaca (Hardiman, 2015).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijawab dua permasalahan yang disebutkan dalam pendahuluan, meliputi: konsep *rahmatan lil alamin* serta relevansi nilai. Namun, sebelumnya, untuk merangkai analisis hermeneutik perlu disinggung secara ringkas terkait penulis, teks, dan pembaca. Penulis novel, Ahmad Nasery Basral adalah penulis yang memiliki latar belakang sebagai wartawan majalah (Basral, 2010). Sedangkan teksnya adalah biografi seorang tokoh yang ditulis dalam bentuk novel. Novel K.H. Ahmad Dahlan ini dapat diklasifikasikan sebagai novel *unauthorized biography* (kisah perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain tanpa sepengetahuan/persetujuan dari

tokoh yang ditulis) karena sudah terlampau jeda antara penulis dengan sang tokoh yang sudah lama wafat (Harahap, 2014). Antara penulis dan tokoh yang ditulis terpaut lebih dari 100 tahun dan sudah tentu tidak bertemu langsung. Demikian pula para pembacanya yang semasa dengan penulis sudah berbeda masa.

Di antara karya novel K.H. Ahmad Dahlan yang ada, *Sang Pencerah* (Basral, 2010), Dahlan (Musyafa, 2017), dan *Jejak Sang Pencerah* (Hariri, 2018), penulis memilih novel karya Basral dengan beberapa alasan. Pertama, novel biografi versi ini lebih merupakan novelisasi film yang sudah populer sebelumnya dan sudah menancap di hati dan pikiran pemirsa luas. Meskipun mengangkat tulisan dari film, novel ini memberikan tonjolan utamanya pada satu sudut tutur pencerita dari sisi sang tokoh yang dominan. Kedua, kepiawaian penulis yang merupakan wartawan senior berpengaruh dalam bentuk sajian tulisan yang lebih enak dibaca, terlepas dari beberapa hal yang tidak dicantumkan pengarang seperti tahun dan nama, tetapi ada detil hal yang sengaja lebih ditonjolkan oleh pengarang. Ketiga, meskipun biografi, karya Basral tetaplah novel, dalam arti karyanya tidak diniatkan untuk mengupas keseluruhan kisah hidup hingga wafat sang tokoh, tetapi ditekankan pada sisi-sisi yang menurutnya penting saja dan mengabaikan detil lainnya yang tidak dibutuhkan. Dengan kata lain, membaca novel Basral bukan berarti pembaca menjadi tahu dan mengenal sang tokoh secara menyeluruh, terlebih lagi organisasi Muhammadiyah, tetapi dengan membacanya pengarang sengaja memantik keingintahuan pembaca untuk mendalami sendiri secara lebih jauh tentang sang tokoh dan organisasi yang didirikannya dari sumber lain.

### **Konsep *Rahmatan lil Alamin* dalam Novel**

Berdasar pembatasan dakwah yang *rahmatan lil alamin* di awal, penulis berusaha mengukur dan mensinkronkan cara dakwah K.H. Ahmad Dahlan apakah di dalamnya mengusung prinsip moderat dalam pemikiran, dakwah dengan cara yang baik, dan menemukan relasi dengan tradisi. Adapun cara penyajian penulis dalam deskripsi data nilai dan konsep *rahmatan lil alamin* yang ditemukan dalam novel dipilih dengan cara kronologis dengan alur maju sesuai yang digunakan dalam novel, yaitu sejak tokoh Darwis kecil hingga dewasa.

#### **a. Bermain di masa kecil**

Darwis kecil seperti halnya anak pada umumnya gemar bermain bersama teman sebaya. Lingkungannya yang berada di dekat masjid besar kauman yang luas tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai sarana ibadah dan mengaji, melainkan halamannya juga dapat digunakan untuk bermain seperti petak umpet dan *gobag sodor* (Basral, 2010: 18).

Bermain dengan teman sebaya dapat melatih anak bersosialisasi selain juga berlatih menghadapi

konflik dan permasalahan. Bermain secara beregu dan bertanding dengan lawan dapat melatih fisik, strategi, hingga kepemimpinan. Baik *gobag sodor* maupun sepak bola yang sering dimainkan Darwis bersama teman-temannya membutuhkan sosok kapten yang mengatur satu gerak dan satu suara untuk memperoleh kemenangan. Darwis kecil juga larut dalam permainan musiman. Seperti tatkala usai panen, anak-anak biasa memainkan layang-layang. Pada masa kecil, Darwis juga memainkan gasing. Tidak hanya bermain, Darwis dan teman-temannya juga mempraktikkan membuat mainan sendiri. Bermain gasing dan layang-layang setidaknya memiliki filosofi untuk melatih kesabaran, keterampilan, dan relaksasi sebagai jeda setelah mengerjakan kewajiban dan tugas rutin. Fungsi dan filosofi yang demikian ini juga berpengaruh dalam kehidupan seseorang setelah dewasa (Basral, 2010; Sanusi, 2013).

#### **b. Mendengar cerita**

Di awal kisah, diceritakan Darwis dilahirkan setelah terjadi gempa besar pada 1868 di Yogya yang juga mengakibatkan banyak kerusakan di Masjid besar Kauman. Kelahirannya ditakwilkan oleh para tokoh yang disampaikan kepada ayahnya bahwa Darwis kelak menjadi penerus dan pembaharu (Basral, 2010; Sanusi, 2013).

“Ada kiai-kiai sepuh yang terbiasa membaca bahasa langit mengatakan bahwa kamulah yang akan memikul tugas untuk merapikan kembali keimanan masyarakat kita, Anakku, menata akidah dan meluruskan syariat yang sudah terlalu banyak bercampur dengan adat” (Basral, 2010: 10).

“Kamu adalah keturunan salah satu penyebar agama Islam di tanah Jawa ini, Darwis. Ini hal yang patut disyukuri, tetapi juga berat karena kelak harus menjaga nama harum dari sang Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi). Itulah yang menyebabkan pula bapak dari kecil membaktikan diri di bidang penyebaran agama melanjutkan tugas leluhur kita. Coba lihat ini! (kata sang ayah sambil membuka gulungan kertas bertuliskan Arab gundul). Dari Rasulullah akan dapat dilihat jalur keturunan hingga Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Kemudian dari sang Syaikh, kamu adalah keturunan kedua belas” (Basral, 2010: 13-16).

Darwis kecil suka sekali mendengarkan cerita. Cerita merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif kepada anak. Cerita merupakan alat, dan tergantung kepada pemakainya akan dimanfaatkan ke arah positif atau sebaliknya. Dalam kasus Darwis, cerita yang disampaikan terutama oleh orang tua dan orang-orang dekat yang juga merupakan guru pertamanya adalah cerita yang

turut membentuk karakter positif Darwis. Di antara sekian cerita, termasuk yang ditonjolkan kepada Darwis adalah cerita kebesaran keluarganya yang akan membesarkan hati dan semangatnya sejak kecil sebagai generasi penerus. Meskipun bukan dilahirkan dalam lingkungan keluarga kerajaan, ataupun bagsawan yang masih kental pada masa itu, tetapi dengan dilahirkan dari generasi bernasab agung mampu memberikan dorongan semangat yang luar biasa bagi sang anak (Bosticco dan Thompson, 2005; Nograho, 2017; Taro, 2017; Lenhart et al., 2020).

c. Kegelisahan dan sikap kritis beragama sejak kecil

Darwis tidak hanya memperoleh pendidikan agama sedari kecil, tetapi lebih dari itu ia hidup dalam lingkungan yang agamis. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman keagamaan sedari kecil yang ia dapatkan, maka tidak mengherankan jika dia menemukan hal-hal yang tidak sesuai di kehidupan nyata bahkan bertentangan dengan ajaran agama (Basral, 2010; Sanusi, 2013).

Dalam Islam yang dikenal Darwis misalnya diajarkan keutamaan bersedekah dan menyantuni fakir miskin. Di lingkungan Darwis kecil pun bisa dengan mudah dijumpai fakir miskin. Akan tetapi, masyarakat saat itu banyak yang menghamburkan bahan makanan untuk sesaji dibandingkan untuk dibagikan kepada fakir miskin. Sudah tentu hal ini sangat bertentangan bagi pemikiran Darwis kecil, terdapat pemborosan di situ (Basral, 2010: 75).

Agama yang menyatu dengan tradisi melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru yang membuat Darwis kecil bertanya-tanya dan berkonflik dalam dirinya. Jika sesaji dianggap terlalu bercirikan khurafat, maka tradisi yang dilegalkan dan dilestarikan di lingkungan Yogyakarta misalnya adalah ruwatan menjelang bulan suci Ramadhan. Ruwatan adalah tasyakuran besar-besaran yang bisa saja berkesan memaksa masyarakat untuk mengadakannya. Masyarakat saat itu umunya hidup dalam kemiskinan, tetapi tradisi yang tidak wajib memaksa mereka berbelanja yang mewah.

Hal yang tidak luput dari perenungan Darwis kecil juga tatkala ayah sahabat sepermainannya meninggal sementara keluarganya tergolong miskin. Ia merasakan keprihatinan yang sangat saat mendengar ibu sahabatnya keberatan menanggung biaya selamatan untuk almarhum ayahnya. Saat itu sudah mafhum diadakan selamatan orang meninggal dari hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan seterusnya. Ibu temannya harus berhutang demi bisa memberikan selamatan yang layak untuk almarhum suaminya. Selamatan memang tidak wajib, tetapi melanggarnya mengandung konsekuensi adat yang lebih berat dalam kehidupan sosial berikutnya.

Beberapa kali protes hati nurani dan pemikiran

Darwis kecil terhadap tradisi ia lakukan dengan mencuri sesaji untuk kemudian ia salurkan kepada fakir miskin atau pengemis yang membutuhkan. Kegelisahan hati Darwis terutama adalah pertanyaan, mengapa keluarga yang sudah ditimpa kesusahan dengan ditinggal mati masih harus dibebani dengan hutang pula untuk selamatan (Basral, 2010: 90).

"Maksudnya sederhana itu cukup berdoa saja, Pak. Tidak perlu dengan upacara berlebihan apalagi dengan memberikan sesajen. Uang untuk pembuatan sesajen itu bisa dimanfaatkan sebagai sedekah bagi fakir miskin sehingga hasilnya juga lebih jelas," ungkap Darwis kepada ayahnya (Basral, 2010: 84).

d. Bersedekah

Lingkungan keluarga Darwis bukanlah keluarga berada, bahkan lebih dekat dengan lingkungan keluarga miskin. Diceritakan Darwis kecil pernah menyedekahkan telur asin dari suguhan acara tahlilan yang awalnya ia akan jadikan oleh-oleh untuk adiknya kepada pengemis yang mendekatinya. Saat mulai bekerja berdagang batik, Darwis pernah pula tanpa ragu menyedekahkan beberapa lembar kain batik dagangannya kepada orang-orang yang ditemuinya di masjid untuk diajak solat bersama. Demikian pula saat telah dewasa dan hidup lebih mapan, ia bersama para muridnya sering berkeliling Kauman juga alun-alun untuk membagi rezeki dan makanan kepada yang membutuhkan. Tidak hanya itu, Darwis juga mengusahakan pengobatan gratis jika orang-orang miskin di lingkungannya membutuhkan (Basral, 2010: 33, 39).

Beberapa contoh tersebut memberikan gambaran bahwa bersedekah bagi Darwis tidak sekedar diketahui konsepnya, tetapi lebih juga diamalkan. Hal ini sudah menjadi pola yang tertancap dalam benak Darwis sejak kecil, sebagai buah dari ringan tangan dan pembiasaan dari orang-orang terdekatnya baik dari orang tua maupun dari gurunya. Salah satu gurunya yang ia jadikan panutan dalam bersedekah adalah Kiai Abdul Hamid Lempuyang yang mengasuh dan menghidupi banyak santri yatim (Basral, 2010: 64, 66).

e. Naluri mencintai lawan jenis.

Dalam novelnya, Darwis diceritakan juga menyukai gadis sejak ia kecil. Gadis yang disukainya menurut cerita hanya satu, bukan berarti ia tidak melihat banyak gadis yang menarik. Akan tetapi, ia menyukai gadis itu lebih karena hatinya bergetar dan gadis itu memiliki kriteria-kriteria yang baginya ideal baik dari segi fisik, akal, akhlak, keturunan, dan tentu saja agamanya.

Darwis mengenal gadis itu sejak sama-sama kecil, saat masih biasa bermain karena mereka terhitung masih memiliki hubungan keluarga. Akan

tetapi, tidak berarti sedari kecil sering bertemu kemudian berpacaran. Darwis memang mengenalnya sejak lama, tetapi kesadaran bahwa ia mencintainya baru dirasakan saat ia mulai akil balig, dan yakin bahwa ia mencintainya setelah pihak keluarganya menanyainya untuk menikah dan menanyakan apakah gadis itu cocok baginya. Tidak hanya Darwis, orang tua dan keluarganya sangat mengenal baik gadis itu (Basral, 2010: 93).

#### f. Bersahabat dan Silaturahmi

Darwis memang tidak membedakan untuk bersahabat dengan siapa, ia bisa akrab dengan kaum menengah ke bawah maupun kaum menengah ke atas. Sejak kecil ia biasa bermain dengan kawan-kawan di lingkungannya yang umunya miskin. Kemudian saat dewasa, ia juga terus membiasakan menyantuni dan memperhatikan kaum miskin. Diceritakan, pernah suatu kali Darwis mengulang-ulang pelajaran mengaji surat Al-Maun. Menurutnya, surat itu tidak cukup dibaca dan diketahui artinya, maka ia perintahkan muridnya pekan berikutnya mencari dan mengajak anak-anak yatim dan kaum miskin sambil membawa apa saja yang bisa disedekahkan. Pada pekan berikutnya, tidak ada pelajaran mengaji melainkan muridnya diajak memandikan anak yatim, dan mempersilakan orang-orang miskin bersih-bersih, kemudian diberikan baju layak pakai, serta diberi makan dan bungkus ala kadarnya untuk dibawa pulang.

Selain jiwa sosialnya tinggi, semangat belajarnya juga mengantarkan untuk bersahabat dan terus menjalin silaturahmi dengan tujuan keilmuan. Darwis belajar kepada banyak guru dan Kiai, baik masih di tanah air maupun di Makkah. Tidak hanya bersahabat dengan kalangan santri dan Kiai, Darwis bersahabat dan berorganisasi seperti terlibat dalam Boedi Utomo, para guru Stovia, bahkan kepada para Pastur dan Romo (Basral, 2010: 274).

Satu sisi pendukung silaturahmi Darwis yang lain adalah dengan menjadi pedagang batik. Ia saat dewasa pernah berusaha mencari penghidupan dari batik dengan menjual di pasar, maupun pergi dari satu kota ke kota lainnya. Tidak hanya berdagang, Darwis sedari kecil akrab dengan lingkungan perajin batik. Batik memberikan filosofi tersendiri dalam kehidupan Darwis, di sana terdapat ketekunan, ketelitian, kehalusan, dan keindahan karya. Filosofi ini juga yang ikut mengantarkan tata cara berdakwah yang humanis (Basral, 2010; Sanusi, 2013).

#### g. Berdakwah dengan alat musik dan pakaian kafir

Alat musik bagi Darwis adalah media. Meskipun lebih dekat dengan cap kafir karena biasa dimainkan oleh orang Belanda saat itu, Darwis dapat memberikan makna yang berbeda. Sebuah biola bisa menjadi salah satu alat dakwah yang efektif di tangan Darwis. Permainan biola di tangan orang

yang tidak berpengalaman akan menghasilkan suara yang hambar bahkan menyakitkan telinga, tetapi di tangan orang yang terampil akan menghasilkan nada yang merdu dan menyejukkan suasana. Demikian pula ilmu agama, bisa menjadi memekakkan telinga jika penyampainya berhati keras, sebaliknya bisa sangat mendamaikan hati jika penyampaiannya lembut (Basral, 2010; Sanusi, 2013).

Di tengah maraknya tradisi bidah, khurafat, dan lain sebagainya serta perbedaan paham keagamaan yang keras, maka metode Dakwah yang ditempuh Darwis menjadi hal yang berbeda dan baru pada masanya. Sangat tidak tepat jika ia sampai diklaim sebagai kiai yang keras, karena mana mungkin ada kiai yang berhati keras yang berdakwah dan akrab dengan alat musik. Darwis mengambil alat musik untuk berdakwah selain karena memang suka, karena ia menyadari bahwa pada hakikatnya manusia menyukai musik dan keindahan. Ia menggunakan naluri ini untuk mendekatkan sasarannya mendekat untuk mendekat, baru kemudian diajak belajar bersama (Basral, 2010: 171).

Sama halnya dengan alat musik, Darwis menganggap pakaian yang rapi dan bersepatu yang saat itu lekat dengan cap kafir merupakan metode dakwah berbeda yang ditempuh dibandingkan dengan kiai-kiai lainnya. Momentum yang didapatkan Darwis sangat tepat, saat itu ia mendapatkan tawaran dan kesempatan untuk bisa mengenalkan pelajaran agama di bangku sekolah umum. Menurutnya, kesan terhadap guru sangat penting. Ia tidak ingin kesan kumal sebagaimana yang lazim saat itu disematkan untuk para kiai dan ustaz mengaji karena berpakaian seadanya dan bahkan tanpa alas kaki melekat pula kepadanya. Ia ingin menunjukkan bahwa Islam sebenarnya indah, dan tidak selalu harus ditampilkan dengan wajah zuhud (Basral, 2010: 333).

#### h. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Dari kecil, Darwis terbiasa bertanya kepada orang-orang di dekatnya karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Nalar kritisnya akan membawanya untuk terus bertanya setelah ia menemukan kejanggalan dalam pelajaran yang ditemuinya. Setelah ia dewasa, pendekatan tanya jawab yang diceritakan dalam novel dipakai oleh Darwis. Dalam pengajiannya bersama murid-murid, ia akan memulai dengan pertanyaan dari murid. Pertanyaan itu kemudian dijadikan bahan diskusi baru kemudian ditutup dengan kesimpulan dan penjelasan dari Darwis. Metode tanya jawab ini merangsang siswa untuk lebih aktif, dan barangkali merupakan metode yang baru pada masanya, dimana umumnya yang aktif dan memulai adalah guru (Basral, 2010; Sanusi, 2013).

Tidak hanya saat mengajar mengaji, ketika menghadapi siswa-siswa Kwekkschool (setara

SMP) di Jetis Darwis juga menggunakan metode diskusi. Tidak ada yang bisa mengira sebelumnya, yang bahkan Darwis sendiri sempat bingung cara memulai mengajar pelajaran agama di lingkungan sekolah, bahwa justru saat ada murid yang kentut, di situlah muncul ide dan memulai diskusi yang selanjutnya menjadikan suasana pembelajaran menjadi sangat cair. Dari kentut menjadi syukur, kemudian bersuci, salat, dan seterusnya.

Dalam berdiskusi bahkan musyawarah, tidak mustahil akan membuka celah perbedaan pendapat dan perbedaan sikap. Akan tetapi, perbedaan dalam hal keilmuan dan pemahaman agama tentu mengandung banyak manfaat pula. Bahkan lawan dalam berdiskusi menjadi sangat berguna. Sedari kecil, Darwis acap kali memiliki pendapat yang berbeda dengan kakak, guru, dan orang tuanya dalam menghadapi sesuatu. Hal yang terpenting adalah dapat saling menghargai. Lawan yang berbeda dapat menunjukkan kekurangan dan memantik diri untuk belajar lagi atau bahkan memperbaiki diri. Penerimaan terhadap pendapat yang berbeda ini pulalah yang menumbuhkan toleransi.

**Relevansi nilai *Rahmatan lil Alamin* dalam Novel**

Konsep *Rahmatan lil Alamin* tidak hanya sebagai metode dalam berdakwah. Prinsip rahmat lebih jauh adalah prinsip agama Islam itu sendiri, dengan kata lain, konsep ini juga menjadi prinsip teologis dari agama Islam. Penulis dalam hal ini mendukung pandangan yang dicetuskan tokoh Muhammadiyah, Hamim Ilyas yang menyatakan bahwa jika asumsi (postulat) awal agama adalah untuk Tuhan, maka postulat barunya adalah agama itu dari Tuhan untuk manusia. Hal ini berangkat dari pernyataan Allah lewat Alquran Surat Al-Anbiya: 107 bahwa risalah Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dapat dimaknai bahwa agama Islam didakwahkan Nabi berasal dari wahyu Allah untuk mewujudkan rahmat bagi manusia. Postulat baru ini melahirkan keyakinan baru bahwa ilmu-ilmu dalam agama Islam berpusat pada Allah sekaligus pada manusia (teoantropo-sentris) secara proporsional (Ilyas, 2018).

Pengembangan berikutnya, Ilyas menyebutkan bahwa landasan Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dapat dijabarkan ke dalam penjelasan; a) Tauhid Rahamutiyah, bahwa Allah merupakan Tuhan yang Maha Rahman dan Rahim, dan sifat itu menjadi sifat/ nama paling awal/pokok yang diikrarkan Allah untuk mensifati diri-Nya; b) Kerasulan Rahmat: bahwa Nabi Muhammad diutus dengan tugas utama mewujudkan hidup baik; dan c) Kitab Suci Rahmat: bahwa Alquran diwahyukan untuk mendukung terwujudnya hidup baik. Berdasar landasan tersebut, agama Islam berfungsi sebagai agama yang mempersatukan, menyelamatkan, dan memperbaiki kehidupan manusia (Ilyas, 2018).

Berangkat dari konsep demikian, dengan membaca Novel Sang Pencerah ini pembaca dapat meraba sisi-sisi rahmat agama Islam yang diperankan tokoh Darwis/ Ahmad Dahlan yaitu sebagai agama dan ajaran agama yang proporsional, yaitu agama berpusat kepada Allah juga kepada manusia. Meskipun demikian, titik tekan pembahasan tubuh artikel ini difokuskan pada sisi agama kepada manusia atau dalam istilah lain hablun minannaas. Bukan berarti sisi ibadah yang dicontohkan oleh sang tokoh tidak penting untuk dicermati lebih dalam, tetapi lebih karena pembahasan tentang hal itu sudah banyak disinggung pengkaji sebelumnya yang mengulas misalnya nilai pendidikan dan moral, termasuk di dalamnya nilai agama dan ibadah yang terkait hablun minallaah.

Panutan sempurna dalam Islam tentu adalah Nabi Muhammad. Sebagai tauladan dalam hidup beragama dan melakukan hubungan sesama manusia perlu diingat bahwa Nabi Muhammad adalah teladan nabi yang paling ‘manusiawi’ dibandingkan dengan Nabi dan Rasul sebelumnya. Nabi lahir, diasuh, melewati masa kecil, bergaul, menikah, bermasyarakat, dan seterusnya dengan model yang manusiawi. Mukjizat Nabi yang diklaim paling agung adalah Alquran, bukan kemampuan-kemampuan yang ajaib sebagaimana para Nabi lainnya. Membaca sejarah Nabi dari sisi manusiawi juga semakin mempertegas pondasi *rahmatan lil alamin*.

Demikian pula yang ditemukan dalam pembacaan biografi tokoh Ahmad Dahlan dalam Novel. Ia adalah tokoh besar yang hidup sebagai manusia biasa dengan pengalaman hidup yang wajar yang menegaskan bahwa ia adalah ‘manusia pada umumnya’. Darwis dalam novel diceritakan misalnya gemar bermain bersama anak-anak lain, mencintai gadis, memiliki emosi dan menghadapi konflik, serta tidak selalu berhasil dalam setiap usahanya, sosok yang sama dengan orang pada umumnya. Hal yang membedakan adalah cita-cita, pandangan hidup, dan terobosan sikapnya dalam mensyiarkan agama Islam.

Konsep Islam yang mendahulukan rahmat sejak zaman Nabi Muhammad hingga diterjemahkan oleh sosok Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa konsep dan nilai ini tetaplah sesuai/relevan untuk diterapkan hingga masa sekarang dan seterusnya. Beberapa turunan dari sikap yang dialami dan dicontohkan sang tokoh dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Keteladanan rahmat Ahmad Dahlan dalam Novel

No	Teladan rahmat	Kata kunci
1	Bersosialisasi	Bermain, bergaul, berteman, berguru, berdiskusi, silaturahmi, berorganisasi
2	Kasih dan cinta	Mencintai, peduli, simpati, sedekah, mema'kan, mengasuh
3	Belajar	Pengalaman, membaca, banyak guru, saling bertanya
4	Mengajar	Siswa aktif, diskusi, terbuka, memanfaatkan sarana, memanfaatkan media

Sumber: Diolah dari hasil analisis penulis

## **Mendiskusikan Dakwah *Rahmatan Lil Alamin* K.H. Ahmad Dahlan**

Secara garis besar, cara dakwah tokoh Ahmad Dahlan sudah menerapkan prinsip *rahmatan lil alamin* dan *washthiyah*. Meskipun memiliki prinsip yang kadangkala berbeda dengan ulama atau keluarga di sekitarnya, ia tetap mengedepankan pemikiran yang terbuka. Cara penyampaian dakwahnya juga dilakukan dengan baik. Ia juga telah mendialogkan persinggungan Islam dengan tradisi dan budaya meskipun dalam beberapa sisi ia kritisi jika memang berlebihan, tetapi diganti dengan usulan yang lebih baik baginya seperti cara berpakaian, memakai blangkon, dan penggunaan alat musik. Prinsip cara dakwah yang dilakukannya juga masih relevan untuk diterapkan dalam dakwah secara umum maupun dalam melakukan transmisi pendidikan.

Selanjutnya, dalam rangka mendiskusikan asumsi awal dengan temuan data artikel ini, maka penulis dapat memberikan tiga pembahasan ringkas sebagai berikut. Pertama, perjalanan dakwah yang ditempuh oleh Ahmad Dahlan tidaklah langsung berjalan mulus tanpa tantangan. Sedari masa tokoh kecil, ia sudah dihadapkan pada kegelisahan keagamaan. Apa yang dipelajarinya dalam ajaran agama seringkali dalam kehidupan nyata tidak sesuai, semisal pada konsep sedekah dan tradisi. Kompetitor atau dapat dikatakan pihak yang berseberangan ide dengan sang tokoh beragam, mulai dari Kiai Penghulu Masjid Agung, keluarga, guru-gurunya, maupun rekan-rekan sesama pengajar. Meskipun demikian, keberadaan pihak 'lawan' dakwah ini dapat dijadikan sebagai rahmat juga karena darinya Ahmad Dahlan dapat terus melakukan introspeksi untuk terus bergerak maju, dan mencari solusi yang baik.

Demikian pula dalam hal melakukan transmisi dakwah. Metode yang ditempuh Ahmad Dahlan berbeda dengan pendakwah/guru pada umumnya. Di antara metodenya yang berbeda adalah metode siswa aktif, tanya jawab, dan memulai pembelajaran dari usul atau tema yang diangkat oleh siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan ajaran agama dapat langsung bersinggungan dengan permasalahan yang dihadapi secara langsung di masyarakat. Sang tokoh juga memanfaatkan media, seperti biola yang saat itu masih kental dijauhi oleh ulama pada masanya. Dalam berpenampilan, tokoh juga digambarkan mengadaptasi kebudayaan Barat yang dalam sisi tertentu memang dianggap lebih rapi dan sistematis. Meskipun mengalami pertentangan pada mulanya, ternyata transmisi keilmuan yang ditempuh Ahmad Dahlan melalui metode yang digagasnya membuahkan hasil dan beberapa kali lebih berhasil dibandingkan dengan metode konvensional para pengajar lainnya.

Kedua, strategi dakwah yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan merupakan kristalisasi dari

usahanya menuntut ilmu sedari kecil dan terus berlanjut hingga ia tua disamping juga dari hasil pengalaman dan observasinya di dunia luar. Sebagai pendakwah, ia adalah pembelajar sekaligus pengajar. Dalam berdakwah, ia telah berusaha dengan kadar kemampuannya untuk melaksanakan dengan *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah bil ahsan*. Ahmad Dahlan menyampaikan dakwahnya dengan bijaksana, dengan kata-kata dan diksi yang baik, dan jika memerlukan berdebat juga tetap dalam koridor ilmiah yang sopan, seperti saat menghadapi Kiai Penghulu ataupun guru dan keluarganya.

Tidak hanya dengan mengajar santri atau siswa di sekolah, Ahmad Dahlan juga merintis organisasi yang kelak besar yaitu Muhammadiyah. Meskipun tidak digambarkan secara detil dalam novel, jika dibandingkan dengan konsep metode organisasi HTI misalnya, Ahmad Dahlan dalam mencetuskan sekolahnya juga Muhammadiyah telah melalui tahapan semacam kaderisasi atau regenerasi, interaksi, dan pengaturan wewenang/kekuasaan. Hal-hal ini sudah dipraktikkan oleh Ahmad Dahlan dalam janin organisasi Muhammadiyah yang dibentuknya bersama siswa-siswa dan orang-orang di dekatnya. Di antara beberapa pendukung keberhasilan strategi dakwahnya selain kepribadiannya yang rendah hati, tekun berinovasi, juga sifat terbuka terhadap hal yang baik dari luar. Sebagai contoh, ide regenerasi pada awalnya ia dapatkan dari kritikan siswanya Kweekschool yang ia terima dengan sangat bersyukur.

Ketiga, konsep-konsep dakwah yang dipilih dan ditempuh Ahmad Dahlan secara umum memang mengacu pada prinsip *rahmatan lil alamin*. Ia berdakwah dengan sentuhan kasih sayang, merangkul, bersahabat, mendamaikan, memberi, dan lain sebagainya. Ia juga berdakwah dengan media yang pada masanya dianggap 'kafir' secara kulit luar, yaitu dengan alat musik dan pakaian serupa penjajah, atau metode klasikal serupa sekolah Belanda yang mana hal ini malah menunjukkan bahwa ia termasuk tokoh Islam yang tidak radikal dan berlebihan dalam agama. Ia sudah berupaya mendudukkan agama sesuai tempatnya.

Meskipun metode dakwah yang dipilih Ahmad Dahlan adalah metode yang baik, tetapi tidak serta merta semuanya harus ditiru dan diterapkan oleh para pendakwah. Para ulama tetaplah boleh berbeda pendapat pada aspek-aspek yang sifatnya *furu'*. Tidaklah salah jika ada Kiai yang lebih memilih berpenampilan sederhana alih-alih necis misalnya, atau yang memilih untuk fokus mengajar di pesantren dibanding berorganisasi, ataupun yang memilih berdakwah dengan meminimalkan atau bahkan menghindari alat musik sebagai contoh lainnya. Terlepas dari itu semua, hal yang lebih penting adalah mendakwahkan Islam sebagai agama rahmat.

## PENUTUP

Kajian dalam artikel ini telah menyajikan hasil penelusuran konsep dan nilai *rahmatan lil alamin* dari sang tokoh pendiri Muhammadiyah berbasis novel. Di antara konsep keteladanan tokoh dalam penyemaian rahmat di antaranya adalah bersosialisasi, menebarkan kasih, dan belajar mengajar. Konsep keteladanan tersebut secara umum masih relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan Islam saat ini. Selain itu, metode dakwah yang ditempuh oleh tokoh dengan model yang berbeda atau bahkan berseberangan dengan tokoh sebelumnya atau semasanya terbukti dalam beberapa kasus menjadi lebih efektif dan menjadi model yang diadaptasi hingga masa sekarang.

Penggunaan metodologi hermeneutika Schleiermacher dan Gadamer yang menekankan pengalaman masa lalu dan reka ulang sejarah dalam banyak hal mampu membangkitkan perasaan pembaca juga memudahkannya untuk merasakan latar pada masa hidup sang tokoh untuk dibandingkan dengan masa pembaca. Kesadaran terhadap adanya selisih waktu dan latar membantu pembaca misalnya dalam mereka ulang dan menganalisa konteks ide pada masa lalu yang berbeda dengan sekarang seperti pembedaan penampilan atau pakaian kaum santri dan kaum penjajah.

Kajian ini merupakan kajian lanjutan dari kajian-kajian yang ada sebelumnya yang mengkaji isi teks baik mengungkap nilai pendidikan, moral, dan religi maupun nilai keindahan sisi sastra. Terlepas dari temuan yang didapatkan, kajian ini tetaplah kajian parsial yang memberikan penekanan pada penafsiran konsep *rahmatan lil alamin* saja dalam teks novel. Tentu masih terbuka celah untuk mengkaji dari sisi lain atau memperdalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2013) *Ide Pembaharuan Hubungan Agama dengan Tradisi dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral Tinjauan Antropologis*. eprints.umm.ac.id. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/27557/>.
- Andriyani, N. D. (2012) *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. eprints.umm.ac.id. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/31183/>.
- Anurkarina, F. W. (2015) 'Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral', *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Apriawati, N. (2016) *Nilai-nilai didaktis novel sang pencerah karya akmal nasery basral dan pembelajarannya di sekolah menengah*

- atas (SMA)*. digilib.unila.ac.id. Available at: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/24790>.
- Aprilia, H. W. (2012) *Dimensi Sosialnovel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra*. eprints.ums.ac.id. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/19405>.
- Basral, A. N. (2010) *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah*. Jakarta: Mizan.
- Bosticco, C. and Thompson, T. (2005) 'The Role of Communication and Story Telling in the Family Grieving System', *Journal of Family Communication*. doi: 10.1207/s15327698jfc0504\_2.
- Darmawan, M. A. (2010) *Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah*. eprints.ums.ac.id. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/12423>.
- Eriyanto (2002) *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto (2012) *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Firwan, M. (2017) 'Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral', *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Hakim, A. A. (2013) 'Dekonstruksi Kehidupan Beragama dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral', *Bapala*. jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id. Available at: <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/2016/5411>.
- Hanany, L. N. H. et al. (2020) 'Pelayanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Harahap, S. (2014) *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hardiman, F. B. (2015) *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariri, D. L. (2018) *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta: Republika.
- Hendra, T. and Musliadi, P. (2019) 'Prinsip dan Unsur-unsur Komunikasi dalam Perspektif Alquran', *Wardah*, 20(2). Available at: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/4546>.
- Hidayat, A. (2014) *Formasi Ideologi dalam Novel*

- Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. repository.unp.ac.id. Available at: [http://repository.unp.ac.id/2517/1/2\\_A\\_ARIF\\_HIDAYAT\\_04606\\_4926\\_2014.pdf](http://repository.unp.ac.id/2517/1/2_A_ARIF_HIDAYAT_04606_4926_2014.pdf).
- Ilyas, H. (2018) *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Imam, M. (2019) *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral Perspektif Mohammad Daud Ali serta Relevansinya dengan ...* digilib.uinsby.ac.id. Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/35348>.
- Imaratu, J. (2016) 'Eksistensi Perempuan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral', *Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*.
- Khoerunnisa, E. (2017) 'Relevansi Strategi Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia dengan Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. doi: 10.24090/komunika.v9i2.847.
- Khoiri, M. A. (2016) 'Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat Hukum Islam: Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili', *SMART*. doi: 10.18784/smart.v2i2.396.
- Kumalasari, N. (2011) 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral'. STAIN PEKALONGAN.
- Kusrini, E. (2012) *Nilai Religius dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. repository.umpwr.ac.id. Available at: <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/3371>.
- Lenhart, J. et al. (2020) 'More than words: Narrator engagement during storytelling increases children's word learning, story comprehension, and on-task behavior', *Early Childhood Research Quarterly*. doi: 10.1016/j.ecresq.2019.12.009.
- Lestari, S. (2012) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penganganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Makmur, A. (2012) 'Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Marwantika, A. I. (2011) ... *kehidupan dan perjuangan KH Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah: analisis semiotika sosial Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral*. digilib.uinsby.ac.id. Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25433>.
- Masfiah, U. (2017) 'Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un Purwokerto dalam Naskah Aqid 50', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), p. 207. doi: <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2>.
- Mustolehudin, M. and Muawanah, S. (2018) 'Pemikiran Pendidikan K. H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1), pp. 18–34. doi: 10.32729/edukasi.v16i1.441.
- Musyafa, H. (2017) *Dahlan (Sebuah Novel)*. Tangerang: Javanica (PT Kaurama Buana Antara).
- Muwafiq, A. (2019) *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Yogyakarta: Penerbit Al Barokah.
- Muzayanah, U. (2018) 'Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-nilai Keagamaan pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo', *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1).
- Ningmas, F. (2015) 'Representasi Modernisme Islam dalam Novel Sang Pencerah Karangan Akmal Nasery Basral: Perspektif Semiotik Roland Barthes', *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. doi: 10.21009/arkhaish.062.07.
- Nogroho, I. (2017) 'Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran', *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nuryana, D. E. (2014) *Nilai Religiusitas dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. eprints.umm.ac.id. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/25242/>.
- Palmer, R. E. (2003) *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patria, A., Fuad, M. and Karomani, K. (2014) 'Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra', *J-SIMBOL (Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Pertiwi, A. D. (2018) 'Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik)', *Jurnal Sapala*. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>.

- Purwanto, Y., Taufik, M. and Wawan Jatnika, A. (2017) 'Peran Teknologi Informasi dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa', *Jurnal Sositologi*. doi: 10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.8.
- RI, T. P. K. (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Riswan, R. (no date) 'Representasi Sosial dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Sosiologi Sastra)', *BAHASA DAN SASTRA*. Available at: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/7673>.
- Sanusi, M. (2013) *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. AHmad Dahlan dan KH. Hasyim Ay'ari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sari, I. (2013) *Modernisasi Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery BASral dan Pembelajarannya*. *ejournal.umpwr.ac.id*. Available at: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/868>.
- Shihab, M. Q. (2019) *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, N. (2019) *Islam Wasathiyah Islam yang di Tengah | Shihab & Shihab, Youtube.com*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuIoZk> (Accessed: 10 January 2021).
- Sri Septina, H. and Karim Halim, A. (2020) 'Pembuatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19 di Perumahan Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sereal Kota Bogor', *PKM-P*. doi: 10.32832/pkm-p.v4i2.743.
- Sujarwo, S. T. (2014) *Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan ....* *eprints.ums.ac.id*. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31477>.
- Sumadi, E. (2016) 'Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Syifa (2021) *Penting Diketahui, Inilah 4 Metode Dakwah Muhammadiyah Hingga Dikenal Internasional*, <https://muhammadiyah.or.id/>. Available at: <https://muhammadiyah.or.id/penting-diketahui-inilah-4-metode-dakwah-muhammadiyah-hingga-dikenal-internasional/> (Accessed: 24 April 2021).
- Tanya Jawab Moderasi Beragama* (2019). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Taro, M. (2017) *Mendongeng Lima Menit*. Denpasar: Armada Press.
- Wahyudi, T. (2011) *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. *eprints.ums.ac.id*. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/15566>.
- Watik, H. (2014) *Realitas Sosial Dalam Novel "Sang Pencerah" Karya Akmal Nasery Basral*. *repository.stkipgrisumenep.ac.id*. Available at: <https://repository.stkipgrisumenep.ac.id/169/>.
- Windyanurkarina, F. (2011) *Amanat Ketokohan KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*. *eprints.umm.ac.id*. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/31203/>.
- Yatun, R., Effendy, C. and Seli, S. (no date) 'Nilai Islami Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ....* Available at: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1979>.
- Yusuf, M. (2011) *Tindak Tutur Perlokusi pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. *eprints.ums.ac.id*. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/15721>.
- Zaini, A. (2015) 'Dakwah Melalui Televisi', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Zulkarnaini (2015) 'Dakwah Islam Di Era Modern', *Risalah*.

